

BAB II

STUDI TEORITIS

A. Pengertian Kebatinan

Kata kebatinan berasal dari bahasa arab, karena bangsa lain selain bangsa Arab tidak ada yang mempunyai kalimat bathin, adapun kalimat kebatinan itu berasal dari kata bathin (dengan huruf baa dan tha dan nun) telah kita ketahui bahwasannya kata bathin adalah lawan dari zhahir, kedua kalimat bahasa arab ini, bathin dan zhahir telah menjadi bahasa kita, yang telah kita sesuaikan hurufnya dengan lidah kita menjadi batin dan lahir, sebab kita tidak mempunyai huruf Tha dan Zha.

Batin artinya dalam hati, mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" berarti keadaan batin, segala sesuatu yang tercantum dalam hati orang.

Ilmu batin artinya pengetahuan yang bertalian dengan jiwa, mistik. Sedangkan aliran kebatinan berarti haluan pendapat tentang sesuatu yang tercantum dalam hati orang atau haluan pendapat tentang pengetahuan yang bertalian dengan jiwa mistik.¹

¹Drs. M. Akrim, Aliran Kepercayaan dan Kebatinan, fakultas Ushuluddin Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 1991, hal. 1

Setelah melihat uraian diatas maka kalimat tersebut dapat dipakai buat diri manusia, bagian dalamnya yaitu bagiannya jiwa atau nafsunya disebut "kebatinan" dan tubuh yang sebelah luar dan tampak ini disebut "lahir".

Besar sekali kemungkinannya bahwa kata kebatinan ini terampil dari satuan firqoh (pecahan) atau satu golongan yang pada mulanya tumbuh dalam islam, kemudian terpecah keluar dari garis aslinya. yaitu firqoh yang terkenal dengan nama bathiniyah. Karena arti bathiniyah itu memang kebatinan, yaitu suatu golongan yang mementingkan urusan batin, sebagai lawan dari urusan lahir.²

Batin itu terutama dipakai dalam ilmu jiwa dan rohani untuk menuju sifat menurut mana manusia itu merasa bahwa dirinya itu berada pada dirinya sendiri, bersatu tak terbagi, terintegrasi, nyata sebagai pribadi yang benar. Oleh sebab itu manusia merasa bahwa padanya telah lepas dari segala yang semu, yang berganda, yang memaksakan padanya suatu bentuk hidup yang serba dua yang tidak dapat dihayati secara otentik.

2

Hamka, Perkembangan Kebatinan di Indonesia, bulan bintang, Jakarta, 1990, hal. 3

Di dalam sastra rohani "batin" dipergunakan sebagai sifat keunggulan terhadap perbuatan lahir, peraturan dan hukum yang diharuskan diluar oleh pendapat umum.

Ada sebagian orang yang berpendapat bahwa kata -- keparcayaan, kebatinan dan kerohanian itu mempunyai -- pengertian yang sama, yaitu oleh jiwa, oleh rasa, yang berbeda hanyalah istilah kata saja.³ Ada lagi yang berpendapat bahwa kebatinan dan kerohanian merupakan penjabaran dari kepercayaan. Disamping itu ada pula yang membedakan antara pengertian ketiga istilah kata tersebut:

Kebatinan mengandaikan adanya ruang hidup di dalam diri manusia yang bersifat kekal. Disitulah terdapat kenyataan mtlak, latar belakang terakhir dan definitif dari segala apa yang bersifat sementara, tidak tetap atau semua saja. Seluruh alam kodrat dengan segala daya tenaganya hadir secara immanent di dalam batin itu dalam wujud kesatuan tanpa batas antara masing-masing bentuk. Bila manusia mengaktivir daya batinnya dengan olah rasa atau samadhi, dia membebaskan diri dari prasangka tentang keanekaan bentuk-bentuk. Melalui kontak dengan alam gaib manusia menyadari diri sebagai satu dalam semua dan semua dalam satu, selanjutnya dia menerima kekuasaan atas daya gaib dalam kosmos. Corak keba-

³ Abd. Mutholib. Ilyas dan Abd. Ghafur Imam. Aliran Kepercayaan dan kebatinan di Indonesia, Cv. Amin Surabaya Surabaya, th 1988, hal, 12.

tinan adalah kosmosentris, terupa dalam sakti, astrologi, okultisme dan ramalan zaman depan.

Kejiwaan mengajarkan semacam psychoteknik, melalui mana jiwa / mental abadi manusia menyadari diri sebagai ada bebas mutlak yang tidak tergantung pada apa saja yang ada di luarnya. Manusia dibimbing untuk mengatasi batas-batas hukum alam dan logika untuk menuju ke realisasi jiwa sendiri, yang penuh rahasia, daya gaib dan parap sychik. di dalam kebebasan itu manusia mengalami kemuliaan dan kebahagiaannya. Kejiwaan itu bersifat antroposentris, netral terhadap nilai-nilai keagamaan dan sering melakukan psychotherapie atau penyembuhan melalui daya jiwa. Akan tetapi kejiwaan juga diartikan sebagai usaha untuk membebaskan jiwa dari belenggu keakuan dan keduniawian agar menjurus kepada dasar jiwa dimana ditemukan ketuhanan. Kejiwaan itu berkembang, baik dalam fanam pantheis, maupun dalam keyakinan monotheis.

Kerohanian memperhatikan jalan, melalui mana roh manusia sudah zaman sekarang ini dapat menikmati kesatuan dengan roh mutlak, sumber asal dan tujuan roh insani terdapatlah kerohanian monistis, menurut mana roh insani yang dianggap mengalir daripada Tuhan dialihkan kepada hakekat ilahi dengan kehilangan identitasnya sendiri, tetapi dengan partisipasi pada daya gaib adi

insani. Terdapat pula kerohanian theosentris, dimana roh tercipta merasa dipersatukan dengan Tuhan pencipta tanpa kehilangan kepribadiannya sendiri, entah melalui jalan budi atau gnosis, entah melalui cinta, bhakti atau tawakkal.⁴

Setelah kita melihat dari ketiga bentuk kepercayaan ini tidak eksklusif sama lain, ketiga-tiganya memuat tema-tema yang sama, perbedaan dengan magik, entah putih, entah hitam atau pedukunan tidak selalu jelas juga, karena tema-tema yang disebut saling bertumpang-tindih, adakalanya dipakai tercampur juga. Akan tetapi tidak dapat disangkal bahwa perbincangan tentang penggolongan ini membawa kita lebih dekat kepada masalah kebatinan atau "kepercayaan".

Adapun BKKI (Badan Kongres Kebatinan Indonesia) merumuskan arti kebatinan demikian; "sumber asas dan sila ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup."⁵

⁴ Rahmat Subagya, Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama, yayasan Kanisius, th 1984, hal.44

⁵ Kamil Kartapradja, Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia, CV Haji Masagung, th 1990, hal.61

Setelah melihat dari beberapa uraian diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwasannya aliran kebatinan di Indonesia adalah cara penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa di luar ajaran agama (lima agama - yang diakui di Indonesia).

Adapun ciri-ciri dari sifat kebatinan itu adalah :

1. Batin yaitu sifat dimana manusia merasa dirinya terlepas dari segala yang semu, yang berganda, yang memaksakan padanya suatu bentuk hidup yang serba dua, yang tak dapat dihayati secara otentik, batin dipergunakan sebagai sifat keunggulan terhadap perbuatan-lahir, peraturan dan hukum yang diharuskan dari luar oleh pendapat umum.⁶
2. Rasa yaitu dimana reaksi atas tradisi kolot, hidup-agama terdiri dari penghayatan bahasa yang tidak dimengerti artinya, ketaatan kepada peraturan yang tidak dilihat gunanya, iman kepada wahyu dilantarkan orang lain, dan sebagainya. Untuk melawan itu maka diadakan latihan-latihan yang menyiapkan manusia untuk menerima wahyu sendiri, dengan suara hati, melukiskan hal yang membuat rasa tentram dan puas. Muhr, wakil Departemen Agama, pada Seminar Kebatinnan Indonesia ke III berkata :

⁶Op. cit, hal . 14

"Pengertian 'Kebatinan' sangat sulit untuk dilukiskan dengan rumusan kata-kata, tetapi anehnya lebih mudah dimengerti dengan perasaan. Jadi pengertian 'Kebatinan' lebih mudah dicapai dengan 'rasa' dari pada akal".⁷

3. Sifat ketiga dari gerakan kebatinan adalah keaslian, seperti yang telah diungkapkan oleh ketua sekretariat Kebatinan Yogya, menjelaskan bahwa kebatinan sudah beratus-ratus tahun lamanya bergerak di Indonesia, tetapi selalu dicurigai dan didesak. Tetapi akhirnya dalam zaman merdeka menampaklah dalam terang, ditentukan hari raya khusus untuknya, yaitu 1 Suro. Dalam pebruari 1972 Sri Pawenang menyambut perayaan itu dengan ulasan yang berjudul "Kepribadian kita ditemui . . . kan kembali". Antara lain :

"Saya sangat berbesar hati bahwa pada bulan Suro 1903 yang lalu (tahun Masehi 1971) telah ada tanda-tanda bahwa bangsa Indonesia telah mulai 'tinarbuka' untuk kembali ke kepribadian Nasional - Indonesia asli. Karena itu pada Suro 1904 ini, seluruh aliran kepercayaan yang ada di Indonesia telah bertekad bulat merayakannya".⁸

⁷ Ibid, hal. 18-19

⁸ Ibid, hal. 21

B. Faktor yang Melatar Belakangi Memasuki Aliran Kebatinan

Sebelum kita berbicara tentang faktor-faktor yang melatar belakangi untuk memasuki aliran kebatinan, alangkah baiknya jika kita mengetahui terlebih dahulu tentang sejarah timbulnya kebatinan.

Dapatlah dipahami jika gerakan kebatinan itu mudah tumbuh dinegeri kita terutama di tanah Jawa, karena dasar-dasar untuk itu (kebatinan) memang telah ada, sebab sebelum agama Islam masuk ke negara kita-Indonesia sudah terlebih dahulu dimasuki oleh agama Hindu dan Budha, yang mana kedua agama dari timur - itu lebih banyak tertuju kepada urusan kerohanian atau kejiwaan serta memandang bahwa benda adalah maya belaka, yaitu suatu yang hakekatnya tidak ada.

Adapun sebelum kedua agama itu tersebar di negara kita nenek moyang bangsa Indonesia pun telah mempunyai kepercayaan asli, yaitu : Dinamisme bahwa segala sesuatu yang ada ini ada rohnya atau semangatnya, dan Animisme menganggap bahwa nenek moyang yang telah mati, hanya badannya yang hilang, adapun roh atau semangatnya masih tetap ada disekeliling kita, dan ditempat tinggalnya yang tertinggi dipandang sebagai lambang dari kahyangan.

Pemujaan dan penyembahan terhadap kekuatan a-

lam dan roh-roh gaib pada mulanya dilakukan se cara perorangan lama kelamaan karena adanya kesamaan kepentingan dan tujuan, maka diadakanlah pemujaan dan penyembahan secara massal, dari sinilah awal timbul nya ritual.

Dari sinilah akhirnya timbuladanya kepercayaan dan penyembahan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Keperca yaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui oleh pikir dan olah rasa sendiri di belahan bumi Indonesia terse but dibarengi dengan adanya keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui agama di belahan bumi Indonesia yang lain.

Keduanya berjalan bersama-sama, akhirnya keya kinan (keimanan) terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui agama lebih dominan dan merupakan bagian yang terbe sar dari masyarakat Indonesia, namun tidak dapat di sangkal bahwa kepercayaan hasil budaya bangsa terse but masih ada dan dianut sebagian masyarakat Indine sia sampai sekarang, yang tata cara penyembahannya mereka atur sendiri sesuai dengan alam pikirannya.

Hasil pemikiran sebagian masyarakat Indonesia yang melahirkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut olen sebagian penganutnya ingin diseja jarkan dengan agama-agama yang ada di Indonesia, bah kan ada yang langsung menyebut alirannya dengan --

agama.⁹

Melihat kepada segala data dan fakta ini, teranglah bahwa sebelum islam masuk ke negara kita, nenek moyang kita sudah mempunyai berbagai kepercayaan, dan kepercayaan itu lebih bersifat musrik, belum mendapat tuntunan tauhid, sehingga dengan masunya agama islam tidaklah dapat menghapuskan pengaruh kepercayaan lama dengan sekaligus, walaupun islam telah masuk, ajaran agama yang dahulu belum hilang, malahan timbullah sinkritisme, yaitu usaha untuk mencari-cari kecocokan dan peresesuaian.

Adapun penyebab dari seseorang berpindah agama - menurut pendapat Max Heirich adalah :

1. Dari kalangan ahli teologi : faktor pengaruh ilahi . Seseorang atau kelompok masuk atau pindah agama karena didorong oleh karunia Allah. Tanpa adanya pengaruh khusus dari Allah orang tidak sanggup menerima kepercayaan yang sifatnya radikal mengatasi kekuatan insani, dengan kata lain untuk berani menerima hidup baru dengan segala konsekwensinya diperlukan bantuan istimewa dari Allah yang sifatnya cuma-cuma.
2. Faktor kedua datang dari kalangan ahli psikologi : -

9

Abd. Mutholib Ilyas dan Abd. Ghafur Imam. Ali - ran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia, Cv. Amin Surabaya, th. 1988, hal.14

Pembebasan dari tekanan batin. Orang menghadapi situasi yang mengancam dan menekan batinnya. Tekanan itu tidak dapat diatasi dengan kekuatannya sendiri, maka orang lantas lari kepada kekuatan dari dunia lain. Di situ ia mendapat pandangan baru yang dapat mengalahkan motif-motif atau patokan hidup terdahulu yang selama ini diatasinya.

3. Faktor ketiga : Suasana pendidikan (sosialisasi) dalam hal ini literatur ilmu sosial menampilkan argu-
tasi bahwa pendidikan memainkan peranan lebih kuat bagi wanita dari pada kaum pria.

4. Mengenai faktor keempat : Aneka pengaruh sosial.

Variabel-variabel yang berpengaruh atas konversi religius dapat dikembalikan kepada beberapa butir sebagai berikut :

- a. Pengaruh pergaulan antara pribadi. bukan saja yang berorientasi pada agama, tetapi juga pada bidang profan (keilmuan, kebudayaan, dan sebagainya).
- b. Orang diajak masuk kumpulan yang sesuai dengan selera oleh seorang teman yang akrab.
- c. Orang diajak berulang-ulang menghadiri kebaktian-keagamaan.
- d. Selama waktu mencari pegangan baru orang mendapat anjuran dari saudara-saudaranya atau teman terdekat.

e. Sebelum bertobat orang menjalin hubungan baik dengan pemimpin agama tertentu.¹⁰

Dengan demikian secara tidak langsung agama islam telah dipeluknya dengan cara damai dan tanpa adanya kegoncangan-kegoncangan dan diintegrasikan ke dalam pola budaya, sosial, dan politik yang sudah ada.

Kepercayaan baru mereka dapatkan dari da'i dan kaum ulama', namun sebagian besar mereka tetap mempertahankan kebudayaan Hindu Jawa, bahkan dalam tradisi Jawa para wali pembawa ajaran islam bahkan dianggap sebagai penemu wayang dan gamelan, dan ciri-ciri mistik ajaran islam mencocokkannya tanpa kesulitan kedalam pandangan dunia Jawa tradisional.¹¹

Sehingga kedua faktor tersebut diatas bagi orang yang mampu untuk memahami ajaran suatu agama, maka ia dapat memisahkan mana ajaran agama khususnya agama islam yang murni dan mana kebudayaan, akan tetapi bagi mereka yang kurang faham pengetahuannya tentang islam -

10

Hendropuspito, Sosiologi Agama, Kanisius, cet-IX, hal. 80-82.

¹¹ Franz Magnis-Suseno, Etika Jawa, Gramedia, Jakarta, th.1985, hal. 32.

mereka akan mencampur adukkan antara ajaran agama khususnya agama islam dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Jawa, sehingga secara tidak langsung mendorong timbulnya aliran kebatinan.

Adapun faktor-faktor untuk memasuki aliran kebatinan adalah :

1. Karena Islam masuk Indonesia, khususnya Jawa, dengan jalan damai dan dengan toleransi tinggi terhadap keyakinan yang ada sebelumnya yaitu Hindu, Buddha dan agama primitif, maka ada sekelompok orang yang mencampur adukkan ajaran agama-agama itu dengan mengambil unsur dan ajaran agama-agama yang dianggap paling baik dan cocok. Dengan demikian diharapkan kumpulan ajaran-ajaran yang paling baik itu akan menjadi ajaran dan keyakinan yang paling baik pula.¹²
2. Mencampur aduk faktor-faktor penting yang diambil dari sumber-sumber pelajaran agama, mengambil salah satu lafadz dan kalimat dari ayat atau bahasa Arab dengan diberi arti makna sesuka hatinya, sehingga terjadilah kekeliruan mured dan maksudnya dan hi-

¹² M. Akrim, Aliran Kepercayaan dan Kebatinan, fakultas Ushuluddin Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 1991 hal. 5.

- langlah asas tujuan lafdz kalimah yang asli. Maka -
 timbullah golongan Islam Mutihan dan Islam Abangan.¹³
3. Dari kelompok non muslim menganggap bahwa agama-agama itu, khususnya Islam, adalah agama impor. Maka mereka menolak dan bahkan menentang ajaran Islam.¹⁴
 4. Sengaja mengadakan aliran-aliran baru dalam kepercayaan, mistik atau kebatinan dengan dalil "mengembalikan Jawa asli", karena agama Hindu dan Budha dari - India, agama Yahudi dari Israel, agama Masehi - dari Eropa dan Islam dari Arabia.¹⁵
 5. Ingin memashurkan namanya, membuka praktek perdukunan, meramalkan kebahagiaan, ilmu rajah, perbintang-an, bahkan terdapat yang mengharapkan kedatangan - Ratu adil, Imam Mahdi, Joyo boyo, Herucokro dan lain lain.¹⁶
 6. Bermaksud menangkan jiwa, gemar menyendiri, bersamadi, bertapa dan mengamalkan ascetisme (Yuhud, Riadatun Nafs) karena berpendapat : "suasana keadaan duni

¹³ Ad'ad el Hafidy, Aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia, Galia Indonesia, th. 1982, ,nal.102

¹⁴ Op. Cit, hal. 5

¹⁵ Adi Heru Sutomo dan M. Amar Ma'ruf, Perbandingan ajaran sufi dengan kebatinan Jawa, bina Indra karya-Surabaya, th. 1987, hal. 125

¹⁵ Ibid, hal. 125

a dewasa ini terasa telah penuh berbagai penderitaan batin".¹⁷

7. Bukan tidak mungkin dalam suasana yang serba kacau - pencipta aliran-aliran baru memasang gejala-gejala untuk keuntungan kekayaan pribadi. Jaringan-jaringannya dikembangkan dengan propaganda aliran-aliran tersebut dengan nama yang menarik, malah ada pula yang sampai hati mempergunakan gelar-gelar Kanjeng Kyai Ki Ageng, Resi, Hajar, Begawan, bahkan menebalkan diri Nabi, penerima wahyu langsung dari Tuhan, dan yang sangat terlalu menganggap dirinya sederajat dengan Tuhan.¹⁸
8. Beranggapan bahwa "bunyi Undang-undang Dasar 1945 pasal 18" adalah kesempatan untuk menjelmakan aliran aliran baru dalam kepercayaan, setiap orang berhak atas kebebasan beragama, keinsafan batin dan pikiran dijadikan alasan pokok untuk menciptakan agama baru yang dianggapnya sesuai untuk kepentingan sendiri.¹⁹

¹⁷ Ibid, hal. 125

¹⁸ Ibid, hal. 125

¹⁹ Ibid, hal. 125

C. Tujuan Aliran Kebatiran

Setiap individu atau kelompok itu mendirikan suatu organisasi pastilah mempunyai tujuan, dan tujuan itu haruslah terlaksana. Adapun tujuan dari aliran kebatiran adalah untuk mendapatkan kebahagiaan tertinggi serta menghindarkan diri dari penderitaan dunia ini.

Bagi para pengikut kebatiran yang tidak ingin mencapai taraf yang tinggi, meyakini bahwa turut menghadiri pertemuan kebatiran itu adalah suatu kebaikan. Dia merasa sangat senang dapat duduk berkerumun mengelilingi seorang guru yang mereka anggap telah menerima ilham dari Tuhan, serta meresapi kata-katanya yang dianggap diilhami oleh Tuhan itu. Mereka merasa berbahagia bahwa mereka dapat berlindung di bawah kekuatan gaib yang penuh dengan ketentraman dan kedamaian.

Adapun perasaan yang demikian itu sering kita jumpai di kota-kota besar, sebab di kota-kota yang demikian itu, guncangan jiwa yang dialami oleh orang-orang yang tinggal di dalamnya juga besar.

Mereka merasa terlepas dari lingkungan yang agraris, yang merupakan dasar dari kebudayaan Jawa, ikatan ikatan lama lenyap sedangkan ikatan baru belum terjalin oleh sebab itu mereka mencari kehangatan hidup dan rasa aman, tentram yang telah hilang ditelan suasana.

Kebatinan menekankan ketentraman batin dan intuisi.²⁰ Pengetahuan dalam kebatinan harus didapat melalui pengalaman batin, tidak melalui belajar. Ilmu yang didapat melalui rasio kurang dihargai, karena rasio adalah tali pengikat manusia dengan dunia materi, dimana materi itu adalah sumber ketigak baikan dan maya pula. Pengetahuan yang paling tinggi nilainya dalam kebatinan adalah pengetahuan yang didapat melalui ilham atau ilham dari dunia gaib.

Dengan berbagai tirakat ia berusaha untuk mendapatkan "pepadang" dari Tuhan, kemudian menyebarkan ilham tersebut kepada orang lain. Oleh sebab itu setiap guru kebatinan menyatakan bahwa ajarannya adalah orisinal. Maka dialah nabi dari aliran kebatinan yang dipimpinnya itu. Kebenaran yang didapatkan langsung dari sumber kebenaran (Tuhan) dengan melalui "rasa" memecahkan langsung inti dari semua persoalan, dan ia adalah kebenaran yang abadi, akibatnya rasa tidak dapat salah.

Mampaknya perlu kita sadari bahwa dalam kebatinan, setiap orang dengan jalan distansi dan konsentrasi dapat menerima ilham dari Tuhan, guru-guru kebatinan membimbing murid-muridnya untuk menikmati rasa bersatu dengan Tuhan, sehingga dengan demikian murid-murid tersebut juga mempunyai kemampuan untuk menerima ilham dari Tuhan, yang tak lain juga inti manusia itu sendiri.

²⁰ Ibid, hal.129

Itulah sebabnya maka jumlah aliran kebatinan menjadi demikian banyaknya, masing-masing aliran kebatinan menunjukkan cara yang berbeda-beda di dalam mencapai kebanagiaan tertinggi atau rasa manunggal dengan Tuhan kesemuanya diakui kebenarannya, karena semuanya itu hanyalah "jalan". Orang harus sadar bahwa untuk menuju ke suatu tujuan, maka orang dapat melewati berbagai jalan.

Oleh karena dasar kebatinan adalah mistik, maka dalam segala hal guru kebatinan bersandar pada rasa, ini disebabkan oleh garapan dari mistik yang berupa dunia gaib itu, memang tidak bisa dijangkau oleh akal, melainkan hanya mungkin dengan ilham yang autentik, maka orang Jawa berusaha menjamahkan dengan rasa, yaitu pengalaman rohani-subyektif dari manusia.

D. Ajaran Aliran Kebatinan

Di dalam jaman kemerdekaan sekarang ini, tidakla dapat disangkal, dimana-mana timbul gerakan-gerakan kebatinan sebagai cendawan tumbuh di musim hujan, bukan maksud studi ini untuk membicarakan gagasan-gagasan yg tercantum di dalam semua aliran kebatinan yang bersifat mistik itu. Mengingat akan banyaknya aliran-aliran kebatinan, maka penulis mengambil salah satu conto aliran kebatinan yaitu : Pangestu, dengan alasan, bahwa aliran ini penulis anggap dapat mewakili aliran-aliran kebatinan yang ada, terutama mengenai gagasan-gagasannya.

Aliran kebatinan yang penulis soroti dalam hubungan ini adalah sebuah aliran yang ada pengaruhnya di antara orang-orang Jawa, ialah Pangestu. Berhubung aliran tersebut secara khusus dilatar belakangi oleh alam kebudayaan Jawa, tulisan-tulisan dari pihak pangestu yg cukup banyak jumlahnya, ditambah dengan tulisan-tulisan mengenai pangestu akan membulatkan gambaran kita, aliran-aliran mistik lainnya kurang cocok dijadikan titik pangkal ke rena kepustakaan mereka lebih terbatas dan juga karena isinya sering tertutup.

Kata Pangestu merupakan singkatan dari Paguyuban Mgesti Tunggal, artinya perkumpulan mereka mencari yang tunggal, tunggal itu dapat ditafsirkan secara horizontal maupun vertikal : mencari kesatuan (solidaritas) dengan golongan lain di dalam masyarakat, maupun kesatuan dengan Tuhan atau ke Tuhan.

1. Ajaran Tentang Allah

Pangestu meyakini, bahwa Tuhan itu hakekatnya - satu, Tuhan adalah ketentraman, Tuhan adalah terang , Tuhan adalah penguasa tertinggi, selanjutnya dikatakan hanya ada satu Tuhan yang wajib disembah, ia bukan lelaki ataupun perempuan, ia juga tidak bersifat dan tidak ada yang dapat disifatkan kepadanya.²¹ Akhirnya dikatakan bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan - dan ia tempat bergantung segala sesuatunya. Berdasarkan

²¹ Ibid, hal. 139

uraian ini, agaknya Allah dipandang sebagai zat yang bebas dari segala hubungan, nisbah dan sifat, dan bahwa Ia (Allah) mengatasi segala pengetahuan dan tidak dapat digambarkan bagaimana dan tidak dapat diuraikan, bagaimanapun manusia tidak dapat (mampu) menyebut apa-apa tentang Allah.

Namun menurut pangestu keEsaan Allah itu disebut Tri Purusa yaitu satu yang bersifat tiga yaitu :

1. Suksma Kawekas (Tuhan yang sejati, bahasa Arabnya Allah Ta'ala)
2. Suksma Sejati (Panuntun sejati - Guru Sejati), utusan Tuhan
3. Roh Suci (Manusia Sejati), ialah jiwa manusia yang sejati.

Jadi Allah itu satu dalam hakekatnya, tetapi menampakkan diri dalam tiga faset, tiga wajah, ketiga faset itu disebut sukma kawekas, suksma sejati dan Roh suci.

2. Ajaran Tentang Manusia

Seperti yang telah dikemukakan diatas, Roh Suci menurut Serat Sasangka jati, dipandang sebagai "jiwa manusia sejati". Dikatakan, bahwa penciptaan manusia terjadi setelah makro kosmos (jagad besar) dijadikan .

Penciptaan dunia sebagai kancah dan tempat roh suci dimulai dengan penciptaan empat anasir, yaitu : *

swasana, api, air, dan tanah. Keempat anasir itulah dunia dijadikan. Setelah keempat anasir itu keluar dari suksma kawekas, roh suci tertarik ingin memasukinya, ingin mengenakannya sebagai selubungnya. Keinginan itu terjadi di dalam dunia dengan mengenakan selubung yang dapat rusak dan yang terbatas.

Sebelum Roh Suci memasuki selubungnya ia diberipengakuan iman, yang harus senantiasa diingat, jika Roh Suci mengembara sebagai manusia. Pengakuan iman ini sebenarnya ialah kesadaran Roh Suci akan Tri Purusa, yaitu kesadaran yang dimilikinya sebelum dia memasuki segala anasir tadi, tetapi setelah roh suci memasuki selubungnya kesadaran akan Tri Purusa tadi menjadi terpenda dan harus diingat sebagai pengakuan iman.

Tubuh manusia itu adalah selubung Roh Suci, diperlengkapi dengan panca indra dan tujuh saudara, ketujuh saudara itu ialah empat nafsu (Lawwamah), Ammarah, Suwiyyah dan Mutma'inah, dan tiga saudara yang disebut pengaribawa, prabawa dan kemayan. Yang menyebabkan manusia memiliki tujuh saudara ialah peristiwa, bahwa manusia dijadikan dengan perantaraan tujuh zat, yaitu Tri Purusa sebagai tiga asas hakiki yang tak berjasad dan empat anasir sebagai selubung atau tubuh kasar manusia.

Nafsu lawwamah dikatakan berasal dari anasir tanah dan bertempat di daging, sifatnya curang, angkara -

murka, ingin senantiasa menambah miliknya, malas, tak menghargai kebaikan dan lain sebagainya. Tetapi jikalau nafsunya ini bisa ditundukkan dan dijinakkan, dijadikan taat, dapat menjadi asas keteguhan. Nafsu Ammarah berasal dari anasir api, dan bertempat di daerah, tersebar di seluruh tubuh manusia, ammarah mempunyai sifat merindukan dengan sangat, lekas marah, garang, jahat. Ia berfungsi sebagai jalan untuk saudaranya yang lain untuk bertindak, baik perbuatan terpuji maupun perbuatan jahat. Demikianlah ammarah menjadi salah satu nafsu (alat) untuk mencapai tujuannya. Ammarah ialah asas yang menguatkan segala nafsu lainnya sehingga mencapai maksudnya. Nafsu Suwiyah timbul dari anasir air, secara jasmaniah nafsu ini bertempat ditulang punggung, tetapi secara rohaniah suwiyah ialah kemauan. Suwiyah ialah nafsu yg menimbulkan cinta birahi, suwiyah juga menyatakan diri pada keinginan dan kelobaan, kasim dan tertarik kepada yang indah. Nafsu Mutma'inah timbul dari anasir hawa, dan bertempat di nafas, sifatnya adalah terang, kesucian, pengabdian dan belas kasih, nafsu ini juga berhubungan dengan peri kemanusiaan, sosial, super sosial dan kasih kepada sesama.²²

Demikianlah empat anasir itu ternyata telah mengandung empat macam nafsu yang menimbulkan peperangan yang hebat di dalam hidup manusia.

²² Ibid, hal. 141-143

Dalam serat Sasangka Jati merangkumkan ajarannya tentang manusia, dikatakan, bawasannya ketika manusia & dijadikan, ia telah diperlengkapi dengan alat-alat yang sempurna, yaitu anasir empat sebagai pakaian, empat tenaga atau empat saudara yang berfungsi sebagai nafsu, dan tiga saudara lainnya, yang diberikan kepada manusia sebagai kemudi, untuk memerintah atas keempat nafsu tadi. Dikatakan bahwa ketujuh saudara itu berfungsi sebagai alat jiwa, yaitu sebagai senjata untuk mendapatkan hadiah atau hukuman Tuhan sesuai dengan penggunaannya.

3. Ajaran Tentang Dunia

Sikap hidup Pangestu bertalian erat dengan pandangan terhadap dunia material yang dapat disentuh oleh pancaindra. Dalam sikap hidup ini, ciri pertama dari sikap hidup Pangestu ialah manusia mengambil jarak (distansi) terhadap dunia sekitarnya, baik dalam aspek material maupun dalam aspek spiritual, menjaga jarak dianggap perlu sebagai suatu jalan sementara, agar manusia dapat menumbuhkan dirinya sendiri, tidak untuk selamanya Pangestu menutup diri bagi dunia luar.

Bersikap menjauhi diri merupakan alat agar manusia menjadi sadar, segala sesuatu yang terjadi dalam dunia memerlukan kesadaran, suka dan duka, bahagia dan sengsara mengacaukan kesadaran sejati. Maka dari itu -

manusia harus menjauhi dan mengambil jarak terhadap dunia serta segala hal ikhwalnya; jika manusia ingin mempunyai aerti dalam dunia, maka terlebih dahulu ia harus terlebih dahulu memikirkan serta merenungkan tentang dunia itu sendiri. Perkembangan dunia yang baik hanya dapat menyusul perkembangan pribadi manusia itu sendiri.

Lewat tiga macam sikap manusia dapat mengambil jarak terhadap dunia, ketiga sikap ini tak dapat dipisahkan, antara lain :

a. Relaksasi

Relaksasi merupakan langkah pertama pada jalan ke arah hidup yang sempurna, lambat laun orang harus belajar menyerahkan segala miliknya, kemampuan kerja dengan segala keikhlasan hati. Penyerahan itu tidak hanya terwujud dalam perbuatan-perbuatan insidental dan spontan, melainkan harus merupakan suatu sikap yang tetap, relaksasi suatu menuntut sikap yang dapat kita adakan karena mengharapkan sesuatu yang lebih baik sebagai penggantinya, tetapi ada faktor lain yang mendorong manusia agar bersikap relaksasi dalam hidupnya sehari-hari ialah kekecewaan dan tekanan, akibat keterikatan, macam-macam perubahan yang harus kita alami, serta penderitaan-penderitaan yang selalu kembali.

Barangsiapa dapat menyerahkan segala sesuatu -

itu kepada Tuhan, serta berdo'a agar dapat dibebaskan - dari duka nestapa, kenyataan hidup di dunia ini menyadarkan kita akan adanya macam-macam kesukaran, segala kesukaran yang kita alami pantaslah diserahkan kepada kembali kepada Tuhan, sehingga dalam segala kesukaran - akan segera hilang.

b. Narima

Narima artinya merasa puas dengan nasibnya, tidak memberontak, menerima dengan rasa terima kasih, sikap - rela mengarahkan perhatian kepada segala sesuatu yang telah kita capai dengan daya upaya sendiri, sedangkan sikap "narima" menekankan "apa yang ada", faktualitas - kita dalam hidup, baik sesuatu yang bersifat material, maupun suatu kewajiban atau beban yang ditetakkan atas bahu kita oleh sesama manusia. Dalam keadaan itu narima berarti agar kita memenuhi kewajiban kita dengan teliti demikian juga orang harus menerima kenyataan, dalam ajaran Pangestu sikap narima dilukiskan sebagai sebuah harta yang tinggi nilainya, yang selalu harus dicari manusia.

Dengan sikap narima orang merasa bahagia, karena kebahagiaannya tidak timbul karena benda material, melainkan disebabkan sesuatu yang jauh lebih mendalam.

Narima berarti ketenangan efektif dalam menerima segala sesuatu dari dunia luar, harta benda, kedudukan-

sosial, nasib malang atau untung. Narima tidak menyelamatkan seseorang dari mara bahaya yang dapat menimpanya melainkan suatu perisai terhadap penderitaan yang diakibatkan oleh malapetaka.

Narima merupakan distansi terhadap segala sesuatu yang kita terima dan kita hayati, bentuk distansi ini pun perlu untuk mencapai tujuan yang luhur, yaitu perkembangan diri pribadi itu akhirnya bergantunglah keselamatan dunia.

c. Sabar

Kata "sabar" sering kita jumpai bersama-sama dengan kedua istilah tersebut diatas, hanya orang yang menjalankan rila dan narima akan menjadi sabar, seorang yang dengan rela hati menyerahkan diri dan yang menerima dengan senang hati serta bersikap sabar, ia akan maju dengan hati-hati, karena sudah menjadi pelaksana karena pengalaman, juga seseorang yang ingin memperoleh pengetahuan harus bersikap sabar.

Barang siapa bersikap sabar pada nasekatnya ia tidak membedakan antara mana emas dan mana batu, mana kawan atau lawan, kesabaran merupakan kelapangan dada yang dapat merangkul segala pertentangan, walaupun berbeda kesabaran itu laksana samudra yang berlimpah, tetap sama sekalipun banyak sungai dengan segala isinya bermuara padanya.

Dalam tiga pengertian ini, rela, larima dan sabar terwujudlah distansi terhadap dunia material yang dapat disentuh oleh pancaindra. Umumnya mengetahui, bahwa sikap-sikap ini juga diluar lingkungan. Pangestu terdapat dalam dunia penghayatan orang Jawa. Distansi bukanlah suatu tahap yang tetap, yang sekali dilintasi lalu ditinggalkan; sebaliknya semua anggota baik murid maupun guru Pangestu dalam kesehariannya harus selalu menjalankan distansi-distansi tersebut diatas.

Perbuatan tersebut diatas dapat dikatakan sebagai sikap budi luhur. Siapa yang berbudi luhur seakan-akan menyinarkan kehadiran Tuhan dalam manusia kepada lingkungannya, budi luhur sekaligus memuat sikap yang paling terpuji terhadap sesamanya.²³

²³ Franz Magnis-Suseno, Etika Jawa, Gramedia, Jakarta, th. 1985, hal. 144.